

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *SNOWBALL*
THROWING TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP NEGERI 4 PAMBOANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

WAHYU HIDAYAT NIM:

10156121203

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Implementasi Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Pamboang." yang disusun oleh saudara **Wahyu Hidayat, NIM: 10156121203**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqassyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 11 Februari 2026 M. bertepatan 22 Syakban 1447 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah-satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 5 Februari 2026 M
18 Syawal 1447 H

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Sudirman S.Psi., M. Si.
Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M. Th. I.
Pembimbing II : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Penguji I : Hj. Zulfianah Sunusi, S. Pd., M.Pd.
Penguji II : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

(*Darwis*)
(*Sudirman*)
(*Dr. Hamzah*)
(*Muhammad Saddang*)
(*Hj. Zulfianah*)
(*Zuhdiah*)



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197408151998031004

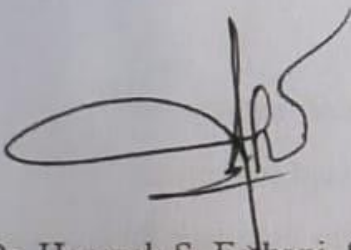
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Wahyu Hidayat**, NIM: 10156121203, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Pamboang" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

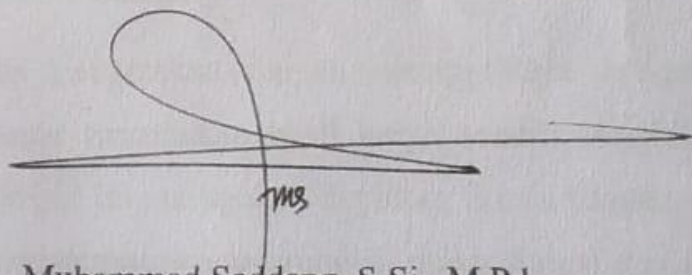
Majene, 16 Desember 2025

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.1
NIP. 197106232014111001

Pembimbing II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP. 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Hidayat
NIM : 10156121203
Tempat, Tanggal Lahir : Lamaru, 29 Desember 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lamaru, Desa Simbang, Kecamatan Pamboang, Kab.

Majene

Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*
Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp
Negeri 4 Pamboang

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 8 April 2026
Penyusun,



Wahyu Hidayat
NIM: 10156121210

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari masa yang tidak mengenal peradaban menuju masa yang berperadaban.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai kesulitan dan tantangan. Namun, berkat ridha Allah SWT serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abd. Hafid, S.Pd. dan ibunda Jaswati yang dengan penuh cinta, kesabaran, serta kasih sayang telah membesarkan dan mendidik penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak tercinta yang senantiasa membantu, memberikan dukungan, dan semangat, serta kepada adik tercinta yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu, baik akademik maupun nonakademik.
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah

dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan akademik kepada mahasiswa dalam menempuh dan menyelesaikan proses pendidikan dengan baik.

3. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis.
7. Segenap dosen serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kepala sekolah, guru-guru, staf pendidik, serta peserta didik SMP Negeri 4 Pamboang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis selama proses penelitian.
9. Teman-teman PAI TP6 angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, nasihat, dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

10. Seluruh kerabat, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

Majene, 9 Januari 2026
Penulis

Wahyu Hidayat
NIM: 10156121203

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis	6
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Metode Pembelajaran Snowball Throwing	12
B. Keaktifan Belajar.....	17
C. Pendidikan Agama Islam.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	34

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	39
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Hasil Pembahasan Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN TERJEMAHAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah</i> dan <i>yā’</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْل : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... آ ... ئ	fatḥah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al- fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلْدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

شَيْء : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينَ الله h billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Wahyu Hidayat**
NIM : **10156121203**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 4 Pamboang

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat keaktifan belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII A di SMP Negeri 4 Pamboang, Kabupaten Majene, (2) bagaimana tingkat keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing*, dan (3) apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya metode pembelajaran *Snowball Throwing*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Pamboang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket keaktifan belajar yang disusun berdasarkan indikator keaktifan peserta didik serta dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS melalui uji *paired sample t-test*, disesuaikan dengan hasil uji normalitas data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, mengajukan dan menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pamboang.

Kata kunci: Metode Snowball Throwing, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka teoritis, pendidikan dipandang sebagai proses yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis guna membantu peserta didik mencapai kedewasaan secara sadar agar membantu peserta didik mencapai kedewasaan fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan definisi dalam undang-undang ri nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang luhur, dan keterampilan yang berguna bagi individu maupun masyarakat luas.¹

Untuk itu pendidikan tidak hanya terbatas pada pengertian formal, tetapi juga mencakup proses pemberian arahan atau bantuan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka dapat berkembang menuju kedewasaan secara optimal. Dalam konteks pentingnya peran pendidikan tersebut, guru memegang tanggung jawab yang lebih luas. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai perancang, pelaksana,

¹Miftah & Syamsurijal, *Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia: Studi Analisis Empiris Perilaku Masyarakat*: (Universitas PGRI Sumatra Barat, 2023), h. 542.

dan pengembang kurikulum yang secara langsung memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas.²

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan terbebas dari prasangka sosial sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan sebagai panduan utama. Kurikulum bukan sekadar dokumen pengatur isi pembelajaran, melainkan sebuah sistem yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam praktiknya, kurikulum membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung tumbuhnya lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan partisipatif. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Wahyu Hidayat, kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu, baik secara intelektual maupun sosial. Lebih dari itu, kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.³

Pemahaman terhadap peran kurikulum dalam pendidikan mengarah pada kesimpulan yang lebih menyeluruh mengenai hakikat pendidikan itu sendiri. Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dijelaskan, pendidikan merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengembangkan kapasitas intelektual dan kedewasaan peserta didik. Proses ini berlangsung melalui berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan kualitas serta martabat manusia.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h.2.

³Ahmad Wahyu Hidayat, *Kurikulum merupakan 'alat atau kunci dalam proses pendidikan formal*, (hidayt, 2020), hal173.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat ditekankan, karena ilmu menjadi fondasi utama dalam memahami ajaran agama dan menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.⁴

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yaitu QS AL-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan Bahasa Indonesia :

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“E inggannana to matappa’, mua’ dipauangngio: Pialoango’o lalang di majlis (pe’oroang), jari pialoammo’o, Puang Alla Taala na mambeio amalonggangang. Anna mua’ dipa’uangngio: Pikke’de ‘o, jari pike ‘de’o. Puang Alla Taala tongang na mappamalinggao (mappamaraya) to matappa’ disesemu anna to di bei paissangang sisaapa onro. Anna Puang Alla Taala Paissang di anu mupogau.”*⁶

Pandangan Islam menempatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat luhur. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan mereka yang berilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemuliaan diberikan tidak hanya kepada orang-orang beriman, tetapi juga kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencari serta mengembangkan ilmu.

Pendidikan dalam Islam tidak sekadar kegiatan intelektual, melainkan wujud nyata dari keimanan yang mendalam. Menuntut ilmu dipandang sebagai

⁴Muhammad Rizki dkk, *Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun*, (Universitas Islam Negeri, 2024), h. 174-185.

⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2018), h. 543.

⁶Muhammad IdhamKhalid Bodi, dkk. “Koroaang Mala’ bi’ Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia” (Makassar: Balai Litbang Makassar, 2019) h.1016

sarana untuk meraih kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui metode-metode yang menanamkan nilai dan pengetahuan ke dalam diri setiap individu. Peran guru tetap memegang posisi sentral dalam membimbing peserta didik secara menyeluruh. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar sehingga dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, mengingat peserta didik adalah pusat utama dalam kegiatan pendidikan.⁷

Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal ditentukan oleh sejauh mana ia mampu memahami kebutuhan peserta didik dalam menguasai materi ajar, merancang metode pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan dinamika kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif serta mendorong partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Strategi yang sesuai berperan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan disiplin belajar, dan mengatasi rendahnya antusiasme selama proses pembelajaran. Perancangan pembelajaran yang optimal memerlukan pertimbangan yang matang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁸

Salah satu metode yang terbukti mampu merangsang keaktifan peserta didik adalah metode *Snowball Throwing*. Penerapan metode ini dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan pertanyaan terkait materi pelajaran pada selembar kertas, kemudian meremas kertas tersebut hingga menyerupai bola salju

⁷Bambang Karyadi, *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri*, (Universitas Ibn Khaldun Bogor: 2023), h. 253–258.

⁸Ainiyah, U. Z. & dkk, *Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif*, (Universitas Jember, 2024), h. 63–66

dan melemparkannya kepada peserta didik lain. Setiap peserta didik akan mengambil satu "bola salju", membaca isi pertanyaan, lalu berusaha menjawab berdasarkan pemahamannya.⁹

Proses ini mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh karena menggabungkan aktivitas fisik seperti melempar dan mengambil bola, kemampuan kognitif saat menjawab pertanyaan, serta interaksi sosial ketika berkomunikasi dengan teman. Penerapan *Snowball Throwing* menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan mengajak mereka berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan belajar dalam suasana yang menyenangkan tanpa tekanan atau kejenuhan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Pamboang pada hari Senin, tanggal 14 April 2025, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti ceramah, yang memungkinkan peserta didik kurang merangsang partisipasi peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pembelajaran agar lebih melibatkan Peserta Didik secara langsung.

⁹Pasca Mapendas, M. M., *Implementasi Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri 50/IV Kota Jambi*, (Universitas Jambi, 2021), h. 3–4.

¹⁰Khalimatul A'isah dkk, *Penerapan Model Snowball Throwing dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Kelas V di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2023) , h. 35-43.

Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menawarkan solusi melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu metode yang dipilih adalah metode *Snowball Throwing*, yang diyakini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan melibatkan seluruh peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar. Metode ini tidak hanya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan berpartisipasi aktif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pamboang Majene VII A."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VII A pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pamboang?

C. Hipotesis

1. H_1 : Terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VII A pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 pamboang setelah impenetasi metode pembelajaran *snowball throwing*.
2. H_0 : Tidak ada peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VII A pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 pamboang setelah impenetasi metode pembelajaran *snowball throwing*.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Metode *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui aktivitas menyenangkan, yaitu melempar dan menerima kertas yang di namakan “bola salju” atau yang di kenal *Snowball Throwing* yang berisi pertanyaan atau informasi. Dalam konteks ini, "bola salju" bukan berarti benda fisik dari salju, melainkan kertas yang dibentuk menyerupai bola dan berisi materi pelajaran. Proses ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide, pengetahuan, maupun informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan, melemparkannya kepada teman lain, lalu menjawab pertanyaan yang diterima, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis.¹¹

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses pembelajaran di mana peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dari aktivitas peserta didik dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan, tetapi juga dari bagaimana mereka menyimak penjelasan guru, mencatat materi, berdiskusi dengan teman, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Keaktifan belajar memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih positif karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun

¹¹Yani as.& Intan Jamilah Ulfa,*Penerapan metode snowball trowing untuk meningkatkan oral activity Peserta Didik pada pelajaran tematik*, (Universitas pahlawan tuanku tambusi,2023), h.27745-27749.

pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, serta mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Oleh karena itu, keaktifan belajar dapat diamati melalui berbagai bentuk perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, seperti keterlibatan dalam tanya jawab, kerjasama dalam kelompok, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.¹²

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mengambil objek pada peserta didik di SMP Negeri 4 Pamboang dengan ruang lingkup yang difokuskan pada variabel-variabel yang menjadi sasaran kajian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik, sedangkan variabel independennya adalah pengaruh metode pembelajaran *snowball throwing*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara penggunaan metode *snowball throwing* dengan peningkatan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Kajian Pustaka

Peneliti telah membandingkan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Muhyani,dkk, berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI*" merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu, yaitu pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 88,13,

¹²Isnini Bkti Agustina, *Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Metode Everyone Is A Teacher Here*: (Universitas Sebelas Maret, 2022), h. 486.

lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 70,67. Hal ini membuktikan bahwa metode snowball throwing berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode snowball throwing, mata pelajaran PAI, dan jenjang SMP. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana Muhyani dkk. meneliti prestasi belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.¹³

2. Penelitian oleh Imam Mashuri,dkk, berjudul "*Efektivitas Metode Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak*" dilakukan di MTs Roudlotul Muta'allimin Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain kontrol yang tidak setara. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode snowball throwing dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai t-hitung sebesar -22,363, signifikansi 0,000, dan koefisien korelasi 0,845, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara metode pembelajaran dan hasil belajar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode snowball throwing, pendekatan eksperimen, serta konteks pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Mashuri dkk. fokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada keaktifan belajar peserta didik sebagai bentuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁴

¹³Muhyani, Hikmah Khamelia,& Noneng Siti Rosidah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI*, (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2021), h. 5-6.

¹⁴Imam Mashuri,dkk, *Efektivitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak* , (Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2024), h. 1-10.

3. Penelitian oleh Qudsiyah Laili,dkk, berjudul “*Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik*” (2022) merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Hasilnya, keaktifan belajar meningkat dari 67,8% di siklus I menjadi 84,6% di siklus II, menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan keaktifan peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel keaktifan belajar dan penggunaan metode snowball throwing. Perbedaannya adalah jenis penelitian; Qudsiyah dkk. menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu, serta perbedaan dalam teknik pengumpulan datanya.¹⁵

Dari ketiga jurnal itu, ada kesamaan dengan penelitian ini,yaitu sama sama bahas pendidikan menggunakan metode *snowball throwing*. Bedanya, penelitian sebelumnya fokus ke hasil belajar,se sedangkan penelitian ini fokus ke keaktifan belajar siswa lewat metode *snowball throwing*

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik di SMPN 4 Pamboang. Karena terdapat kurangnya keaktifan belajar peserta didik kelas VII A.

¹⁵kudsiyah.&dkk, *Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik*,2022,

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait:

a. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya metode *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Melalui data dan pembahasan lapangan, ditunjukkan bahwa strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang logis, praktis, dan sistematis untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penggunaan metode *snowball throwing* membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Hasil temuan dari penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan pedagogis guru dan mendorong penerapan metode yang lebih variatif dalam proses pengajaran.

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini menyajikan data dan informasi terkait peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui metode *snowball throwing*, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta pengembangan strategi pembelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan metode ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan mendorong terciptanya suasana belajar yang dinamis. Temuan penelitian juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Snowball Throwing

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik kepada satu peserta didik maupun seluruh kelas. Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, guru perlu memahami berbagai macam metode yang ada. Dengan mengetahui ciri khas setiap metode, guru bisa memilih cara yang paling cocok dengan keadaan dan kebutuhan di kelas.¹

Proses pembelajaran juga mencakup perencanaan strategi yang dirancang untuk menyampaikan materi secara efektif demi meningkatkan capaian belajar peserta didik menurut darmadi yang dikutip Hasana sebelum menetapkan strategi yang akan diterapkan, guru perlu mengorganisasi materi secara sistematis dan logis. Penyusunan strategi pengajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan aspek penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.²

Metode dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Peran metode dalam kegiatan mengajar memiliki signifikansi yang besar, karena keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang tepat. Penentuan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti

¹Zuhdiah, Yuspiani & Muljono, *Metode–Metode Inovatif Dalam Pembelajaran*,(UIN Alauddin Makassar, 2024), h. 1–2.

²Hasanah, A. F, *Strategi Perencanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik*, (Universitas Djuanda. 2024), h. 60–61.

karakteristik peserta didik, isi materi, serta kondisi lingkungan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung.³

Menurut Uzer Usman, metode merupakan sarana pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata demi mencapai tujuan tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa metode berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan dan pencapaian hasil pembelajaran melalui strategi-strategi yang dirancang dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada.⁴

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan bahwa metode memegang peranan penting dalam pengaplikasian proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif.

2. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif (active learning) yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menggali, mengembangkan, dan menyampaikan pengetahuan. Metode ini dinamakan *snowball throwing* karena konsepnya menyerupai bola salju yang menggelinding dan dilemparkan. Informasi atau ide yang dikembangkan menjadi semakin kaya serta berkembang saat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Secara teknis, metode *snowball throwing* dilakukan dengan cara

³Y. Zuhdiah, E. dkk, *Metode–Metode Inovatif Dalam Pembelajaran*: (UIN Alauddin Makassar, 2024), h. 1–2.

⁴Uzer Usman, *Analisis Kesesuaian Metode Pembelajaran dengan RPP pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Pamboang Al-Itqon Bogor*: (IAIN Laa Roiba Bogor, 2023), h. 994–995.

melemparkan kertas yang telah digulung seperti bola dan berisi pertanyaan kepada peserta didik lain secara bergantian.⁵

Aktivitas ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, karena setiap peserta didik akan terlibat secara langsung dalam proses pertukaran informasi. Istilah *snowball throwing* terdiri dari dua kata, yaitu:

- a. *Snowball*, yang berarti bola salju. Dalam konteks ini, menggambarkan aktivitas menulis pertanyaan pada selembar kertas, kemudian menggulungnya hingga menyerupai bola.
- b. *Throwing*, yang berarti melempar. Kata ini merujuk pada tindakan melempar kertas berisi pertanyaan kepada teman lainnya dalam satu kelas.

Secara harfiah, *snowball throwing* berarti melempar bola salju, namun dalam pembelajaran, metode ini melibatkan siswa saling melempar pertanyaan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Metode ini efektif meningkatkan keaktifan dan mendorong siswa berpikir logis serta sistematis.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

Guru terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran secara singkat, padat, dan jelas kepada seluruh peserta didik. Penyampaian ini berfungsi sebagai dasar pemahaman peserta didik untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan dalam kegiatan inti.

a. Membentuk kelompok

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4 hingga 6 orang. Pembagian ini bertujuan agar interaksi lebih efektif dan seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

⁵Ade Safira, Arifmiboy, Darul Ilmi & Yelfi Dewi, Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SMP N 3 Bukittinggi, (UIN Sjech M. Djamil Bukittinggi. 2023), h. 14–24.

b. Menyusun pertanyaan

Setiap peserta didik dalam kelompok diminta menuliskan satu atau beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Pertanyaan tersebut ditulis pada selembar kertas secara individual.

c. Membentuk bola salju “*snowball throwing*”

Kertas yang berisi pertanyaan kemudian dilipat atau diremas hingga membentuk bola kecil yang menyerupai bola salju. Bentuk ini menjadi simbol dari metode *snowball throwing*.

d. Melempar bola salju

Setiap peserta didik melempar bola salju secara acak kepada peserta didik lain di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan satu kali atau beberapa kali sesuai arahan dari guru untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik.

e. Membaca dan Menjawab Pertanyaan

Peserta didik yang menerima bola salju membuka kertas tersebut, kemudian membaca pertanyaan yang tertulis. Setelah itu, peserta didik diminta menjawab pertanyaan tersebut, baik secara langsung maupun melalui diskusi kelompok.

f. Diskusi dan Refleksi

Beberapa peserta didik dipersilakan menyampaikan jawaban mereka. Guru kemudian memimpin diskusi kelas untuk mengklarifikasi jawaban, meluruskan pemahaman, serta menambahkan penjelasan apabila diperlukan.

g. Penutup dan Refleksi

Guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik atas kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga diajak

melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Kelebihan Metode Pembelajaran *snowball throwing*

Metode ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik terlibat secara langsung karena mereka harus membuat, melempar, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Aktivitas tersebut juga mendorong terciptanya kerja sama dan komunikasi antar peserta didik, karena mereka belajar bekerja dalam tim saat berdiskusi serta bertukar ide, sehingga kemampuan sosial dan komunikasi dapat berkembang. Proses pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik seperti melempar “bola pertanyaan” turut memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah disampaikan. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan tidak monoton. Tantangan untuk menyusun pertanyaan yang relevan serta menjawab pertanyaan tak terduga turut melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Kekurangan metode pembelajaran *snowball throwing*

Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode yang lain seperti ceramah, karena terdapat tahapan membuat pertanyaan, melempar, dan menjawab yang memakan durasi lebih lama. Beberapa jenis materi, terutama yang bersifat abstrak atau terlalu kompleks, kurang sesuai disampaikan melalui pendekatan ini. Peserta didik yang cenderung pasif, seperti peserta didik pemalu atau kurang percaya diri, sering kali mengalami kesulitan untuk ikut terlibat aktif, terlebih ketika harus menjawab pertanyaan di depan teman-temannya.

⁶Bunga Sari Siagian.&dkk,*Implementasi Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Peserta Didik di Elsusi Meldina*,(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2025), h. 202–210.

Aktivitas fisik seperti melempar kertas juga berpotensi membuat suasana kelas menjadi ribut atau tidak terkendali apabila tidak diawasi secara optimal. Kesiapan guru menjadi faktor penting karena metode ini menuntut perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan pertanyaan, pengaturan waktu, hingga pengelolaan kelas agar kegiatan berjalan secara efektif.⁷

B. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan emosional. Peserta didik yang menunjukkan keaktifan tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga berperan langsung dalam kegiatan belajar seperti bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan melaksanakan tugas yang diberikan. Keaktifan belajar peserta didik mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan emosional. Peserta didik yang menunjukkan keaktifan tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga berperan langsung dalam kegiatan belajar seperti bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan melaksanakan tugas yang diberikan.⁸

Menurut Hollingsworth dan Lewis yang dikutip Aimi Zulaikah keadaan aktif menggambarkan keterlibatan peserta didik secara terus-menerus dalam proses belajar, baik secara mental maupun fisik. Aktivitas ini mencerminkan semangat

⁷Chotimah, Khosyi Anindya et al., *Strategi Snowball Throwing dalam Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi dan Kolaborasi Peserta Didik*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), h. 11–12.

⁸Aimi Zulaika, *Keterlibatan Belajar Peserta didik Learning Engagement dalam Pembelajaran Kimia terhadap Prestasi Akademik: Kajian Literatur*, (Universitas Tanjungpura, 2024), h. 1078–1090.

belajar yang tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga pada partisipasi aktif yang menunjukkan keterlibatan penuh terhadap materi yang diajarkan.⁹

1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keaktifan Belajar

Adapun faktor-faktor yaitu ada pada indikator keaktifan belajar peserta didik menurut Sardiman, keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara aktif baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: memperhatikan, bertanya, menjawab, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini akan diukur melalui indikator sebagai berikut:

a. Memperhatikan Penjelasan Guru

Memperhatikan merupakan bentuk keaktifan mental peserta didik yang menunjukkan fokus dan kesiapan menerima materi pelajaran. Peserta didik yang aktif belajar akan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh sebagai dasar pemahaman selanjutnya.

b. Mengajukan Pertanyaan

Mengajukan pertanyaan merupakan cerminan dari rasa ingin tahu siswa. Peserta didik yang aktif akan berinisiatif untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

c. Menjawab Pertanyaan

Menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengolah dan merefleksikannya dalam bentuk respon terhadap pertanyaan guru.

⁹Nurulita & Aziz, *Pembelajaran Aktif Melalui Gerakan: Mengeksplorasi Hubungan Motorik-Kognitif Dalam Konteks Pendidikan Jasmani*, (Universitas Negeri Makassar, 2024), h. 494–504.

d. Bekerja Sama dalam Kelompok

Dalam metode pembelajaran Snowball Throwing, kerja sama antar peserta didik menjadi kunci. Keaktifan siswa tercermin dari keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, bertukar pendapat, dan berbagi informasi.

e. Menyampaikan Pendapat

Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat adalah bentuk keaktifan dalam menyampaikan ide atau gagasan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, baik secara individu maupun kelompok

Keaktifan belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan karena mencerminkan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi keaktifan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal.¹⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup motivasi, kesiapan mental, dan keaktifan pribadi peserta didik. Siswa dengan motivasi tinggi dan kesiapan yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, baik di kelas maupun secara mandiri. Motivasi yang kuat mendorong mereka menghadapi proses belajar dengan semangat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang nyaman, metode mengajar yang menarik, dan fasilitas yang memadai sangat memengaruhi keaktifan belajar. Guru yang interaktif dan keluarga yang mendukung, baik secara emosional maupun akademik, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab peserta didik,

¹⁰ SudirmanA,M.,Iteraksi Dan Mootivasi Belajar Mengajar,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2011),h.102

sehingga mendorong mereka lebih aktif dan berprestasi. Faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan belajar.¹¹

2. Macam-Macam Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar dapat diamati melalui berbagai bentuk keterlibatan Peserta Didik dalam proses pembelajaran. Setiap jenis keaktifan mencerminkan dimensi berbeda dari cara peserta didik terlibat dalam belajar, baik secara kognitif, fisik, emosional, maupun sosial. Keberagaman bentuk keaktifan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana peserta didik merespons kegiatan pembelajaran secara aktif dan bermakna.¹²

a. Keaktifan Mental

Keaktifan mental mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas seperti menganalisis materi, menarik kesimpulan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengajukan pertanyaan kritis menunjukkan adanya pengolahan informasi secara mendalam. Bentuk keaktifan ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berpikir aktif dalam memahami dan membangun makna dari materi yang dipelajari.

b. Keaktifan Fisik

Keaktifan fisik berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam tindakan nyata selama proses belajar. Kegiatan seperti mencatat, membaca, menyusun tugas, membuat proyek, atau melakukan eksperimen merupakan bagian dari bentuk keaktifan ini. Keterlibatan fisik membantu memperkuat pemahaman konsep

¹¹Eny Chusnawati Octavia & dkk, Pengaruh Lingkungan Belajar Kolaboratif, Pembelajaran Interaktif, dan Ketersediaan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Peningkatan Prestasi Belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 02 Kebagusan, (Universitas Panca Sakti Tegal, 2025), h. 323–325.

¹²Yuliarti & dkk, *Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku*, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2024), h. 74–28

melalui praktik langsung dan pengalaman konkret, yang berkontribusi terhadap retensi materi dalam jangka panjang.

c. Keaktifan Emosional

Keaktifan emosional terlihat dari sikap dan perasaan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Rasa antusias, senang, dan termotivasi menunjukkan keterlibatan emosional yang mendukung pembelajaran. Kondisi emosional yang positif dapat memperkuat daya ingat, meningkatkan fokus, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Sebaliknya, emosi negatif seperti kebosanan atau tekanan dapat menghambat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

d. Keaktifan Sosial

Keaktifan sosial tampak dari interaksi peserta didik dengan guru maupun teman sekelas. Diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kerja sama dalam proyek pembelajaran mencerminkan keterlibatan sosial yang konstruktif. Bentuk keaktifan ini penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis melalui pertukaran ide. Kehadiran lingkungan belajar yang terbuka dan saling menghargai menjadi pendukung utama dalam membentuk keaktifan sosial yang sehat.

3. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Berikut adalah beberapa ciri-ciri keaktifan belajar yang dapat diamati pada peserta didik dalam proses pembelajaran:

- a. Peserta didik yang aktif biasanya terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengerjakan tugas dengan antusias.

- b. Munculnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari menjadi ciri lain, ditunjukkan dengan kebiasaan peserta didik mengajukan pertanyaan, mencari informasi tambahan, dan menunjukkan minat yang besar terhadap pelajaran.
- c. Kemampuan untuk belajar secara mandiri juga menjadi bagian dari keaktifan, terlihat dari inisiatif membaca, menulis, mengerjakan latihan tambahan, atau mencari sumber belajar lain tanpa arahan langsung dari guru
- d. Sikap terbuka terhadap kritik, saran, dan umpan balik dari guru maupun teman memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena respons positif terhadap koreksi mencerminkan kesediaan untuk terus memperbaiki diri.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga benar-benar terlibat secara mental, emosional, dan sosial dalam kegiatan belajar, yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹³

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan proses bimbingan, pengajaran, dan pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan. Proses ini tidak hanya sebatas pada pengajaran formal, melainkan mencakup usaha menanamkan ajaran Islam sebagai pandangan dan sikap hidup. Tujuannya untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan ajaran Islam serta menerapkan nilai-nilainya sebagai prinsip hidup yang membimbing perilaku dan pola pikir mereka.¹⁴

¹³ Suryosubroto, proses belajar mengajar di sekolah (Jakarta: Rineka Cipta 2009) h 147

¹⁴ Nadia Yusri, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024), h. 1–2.

Pendidikan agama islam mengandung dua unsur utama, yakni pendidikan dan agama Islam. Dalam pandangan filsuf Plato yang dikutip oleh Musyafak Fathoni, pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik untuk meningkatkan aspek moral dan intelektualnya. Potensi tersebut akan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan membentuk kepribadian peserta didik menuju kebenaran. Sementara itu, pengajaran pertama dalam islam dimulai ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW di gua hira. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa islam muncul dengan fondasi pendidikan, sebagaimana tertuang dalam surah Al-‘Alaq ayat 1–5 Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” Proses pengajaran ini menunjukkan bahwa islam sangat menekankan pentingnya pendidikan sejak awal kenabiannya.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik secara sadar dan terencana agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis dengan penuh keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Tujuan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap spiritual dan moral. Dalam konteks sekolah, PAI bertujuan menanamkan sikap positif, kedisiplinan, dan cinta terhadap agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

¹⁵Tri Yugo & Kartika Wanojaileni, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Surah Al-‘Alaq: Tauhid, Literasi dan Integrasi Ilmu*, (UIN Bandung, 2025) ,h1–5.

¹⁶Sukari & Haerullah, *Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Milenial*, (Pendis UIN, 2024), h. 4008–4009.

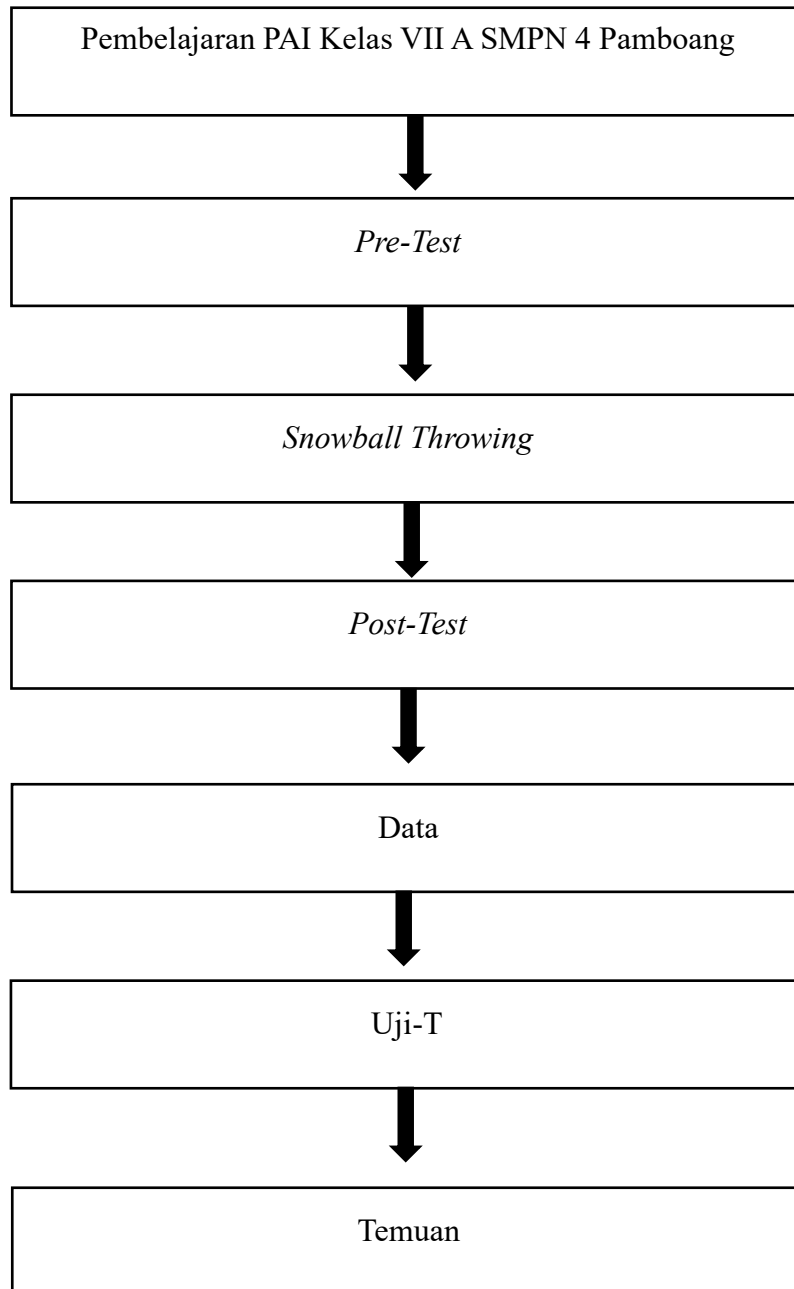
Pandangan Ahmad Tafsir mengenai tujuan PAI memuat tiga pokok utama:

- a. Terwujudnya ihsan kamil sebagai bentuk manifestasi manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi.
- b. Terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi penting, yaitu religiusitas, budaya, dan keilmuan.
- c. Terwujudnya kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, dan pewaris ajaran para nabi yang dibekali kemampuan untuk menjalankan peran tersebut secara optimal.

Melalui pengamatan terhadap berbagai pengertian dan rumusan tujuan PAI yang disampaikan oleh para ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa pokok penting.

- a. Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam mewarnai sistem pendidikan nasional.
- b. Proses pendidikan ini menjadikan ajaran Islam sebagai isi utama yang disampaikan kepada peserta didik.
- c. Pembelajaran PAI dilaksanakan di sekolah oleh guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik dan religius.
- d. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi muslim yang yakin, taat, dan berakhlak mulia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara, serta warga dunia.

GAMBAR SKEMA KERANGKA PIKIR PENELITIAN



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen, dalam penelitian kuantitatif untuk mengkaji hubungan sebab dan akibat antara variabel. Metode eksperimen sering dipilih karena dianggap paling efektif dan menghasilkan data yang kuat.¹ Jika dilaksanakan secara tepat, eksperimen dapat memberikan bukti paling valid mengenai hubungan antar variabel.²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Pamboang Kec.Pamboang , Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Pamboang.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain menggunakan pendekatan eksperimen jenis *one group pretest-posttest*. Menurut Sugiono dalam Slamet Riyanto mengemukakan bahwa desain *pra-ekperimental* merupakan rancangan penelitian yang hanya melibatkan suatu kelompok atau kelas yang di beri tes awal (*pre-tes*) dan tes akhir (*post-test*). Pada jenis *one group pretest-posttest* desaign, tidak digunakan kelompok kontrol sebagai pembinbing. Desain ini dipilih untuk memberikan tes awal guna mengetahui kondisi peserta didik sebelum pengguna media pembelajaran, serta tes akhir untuk mengevaluasi kondisi setelah

¹Rifka Agustiandi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. 1; Makassar 2022), h. 43.

²Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, kuantitatif dan kualitatif*, (Cet. 11; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 64.

media tersebut diterapkan. Pola penelitian ini mengacu pada konsep one group pretest-posttest design sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
0 ₁	X	0 ₂

Keterangan:

0₁ : pengukuran keaktifan belajar peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran PAI.

X : treatment / perlakuan yakni dengan menerapkan metode *snowball throwing* pada mata pelajaran PAI yang kurang keaktifan dalam belajar.

0₂ : pengukuran keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran PAI.³

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan area generalisasi yang ditentukan oleh peneliti, yang di dalamnya terdapat objek atau subjek dengan karakteristik dan ciri-ciri khusus, sebagai dasar untuk penarikan kesimpulannya.⁴ Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 4 Pamboang sebanyak 20 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah elemen yang diambil dari populasi dan digunakan sebagai objek atau subjek dalam suatu penelitian.⁵ Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobalitas, yaitu total sampling atau sampel jenuh.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 109-110.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 297.

⁵Fred dan Agus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi, Administrasi, Perhatian, dan Lainnya*, (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 114.

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.⁶ Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas VII A didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran lebih menonjol di kelas ini dibandingkan kelas lainya. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya perhatian peserta didik terhadap materi, kecenderungan melamun selama proses pembelajaran, minimnya keterlibatan aktif peserta didik, serta pengguna metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Proses ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.⁷

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden atau sampel penelitian untuk dijawab.⁸ Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh informasi terkait keaktifan belajar peserta didik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis yang relevan dan sudah tersedia, sesuai dengan kebutuhan data penelitian ini.

⁶Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet.2; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 69.

⁷Fred dan Agus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi, Administrasi, Perhatian, dan Lainnya)*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 147-148.

⁸Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana. 2016), h. 173

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu elemen utama dalam proses pengumpulan data yang sangat menentukan keberhasilan sebuah penelitian.⁹ Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, ialah:

1. Angket/Kuesioner

Lembar angket keaktifan belajar dalam penelitian ini memuat 15 nomor pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar. Indikator tersebut mencakup aspek perasaan senang, perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰ Angket pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keaktifan belajar peserta didik di SMP Negeri 4 Pamboang.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini berupa alat ukur berupa skala Likert. Skala ini digunakan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Penelitian menerapkan model skala sikap Likert dengan lima jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (ST), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan dalam skala ini mencakup item positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Scoring pada alternatif jawaban skala yang digunakan ialah:

⁹STAIN Majene, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene*, (Majene: STAIN, 2020), h. 12

¹⁰Endang Wijaya, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat Belajar Geografi Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Geografi* 21, No. 2 (2016), h. 31-32.

Tabel 3.1

Skala *Likert*

Aspek Pertanyaan	Penelaian				
	SS	S	KS	TS	STS
Pertanyaan Favorable	5	4	3	2	1
Pertanyaan Unfavorable	1	2	3	4	5

2. Dokumentasi

Tenik dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri dan mengumpulkan data berupa catatan proses pembelajaran serta absensi peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Angket *Pre-Test*

1. Berilah tanda (✓) pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Netral (N)**, **Tidak Setuju (TS)**, atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** sesuai pendapat Anda.

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung.					
2	Saya mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru secara mandiri.					
3	Saya memahami materi lebih baik jika saya fokus mendengarkan penjelasan guru.					
4	Saya berani bertanya kepada guru jika ada hal yang belum saya pahami.					

5	Saya merasa antusias ketika diberi kesempatan untuk bertanya.					
6	Saya menuliskan pertanyaan saya sebelum bertanya kepada guru atau teman.					
7	Saya sering mencoba menjawab pertanyaan guru di kelas.					
8	Saya merasa senang ketika jawaban saya diapresiasi oleh guru atau teman.					
9	Saya tetap berusaha menjawab walau belum yakin benar dengan jawaban saya.					
10	Saya aktif berdiskusi dengan teman saat bekerja dalam kelompok.					
11	Saya berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.					
12	Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi kelompok.					
13	Saya merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.					
14	Saya memberikan tanggapan atau ide ketika teman menyampaikan pendapat.					

15	Saya merasa bebas menyampaikan pendapat tanpa takut di kritik.					
----	--	--	--	--	--	--

Angket *Post-Test*

1. Berilah tanda (✓) pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Netral (N)**, **Tidak Setuju (TS)**, atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** sesuai pendapat Anda.

No	Pernyataan	SS	N	S	TS	STS
1	Saya selalu memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung.					
2	Saya mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru secara mandiri.					
3	Saya berusaha fokus mendengarkan penjelasan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran.					
4	Saya berani bertanya kepada guru jika ada hal yang belum saya pahami.					
5	Saya segera bertanya ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya.					

6	Saya menuliskan pertanyaan saya sebelum bertanya kepada guru atau teman.					
7	Saya sering mencoba menjawab pertanyaan guru di kelas.					
8	Saya berusaha menjawab pertanyaan guru di kelas meski belum yakin benar.					
9	Saya tetap berusaha menjawab walau belum yakin benar dengan jawaban saya.					
10	Saya aktif berdiskusi dengan teman saat bekerja dalam kelompok.					
11	Saya berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.					
12	Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi kelompok.					
13	Saya percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.					
14	Saya menanggapi pendapat teman saya tanpa diminta oleh guru.					

15	Saya menyampaikan pendapat dengan percaya diri walaupun berbeda dari teman.					
----	---	--	--	--	--	--

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validas instrumen dapat diketahui melalui proses uji validitas yang dilakukan sebelum instrumen diberikan kepada peserta didik sebagai sampel penelitian. Pengujian validitas data dilakukan menggunakan teknik *kolerasi pearson product moment*, yaitu metode validitas langsung yang dilakukan oleh ahli untuk memastikan keabsahan data. Adapun rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefesien kolerasi antar skor item pernyataan (X) dan total skor (Y)

N = Jumlah responden uji coba

X = Skor tiap item

Y = Skor seluruh item responden uji coba.¹¹

Pengitungan validitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS vesrsi 15. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas adalah nilai signifikasi (sig.). Jika nilai sig.kurang dari 0,05, maka instrumen dianggap tidak valid.

¹¹Salim Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 90.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan turunan dari istilah *reliability*, yang mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu pengukuran. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dapat diketahui melalui pengujian yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 31.

Para ahli menentukan nilai indeks pengujian *reliabilitas cronbach alpha* (α) adalah sebagai berikut:

0: tidak memiliki reliabilitas (*no reliability*)

>0.70: reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable reliability*)

>0.80: reliabilitas yang baik (*good reliability*)

0.90 : reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*)

1 : reliabilitas sempurna (*perfect reliability*).¹²

Uji reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS versi 31.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berfungsi sebagai panduan dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistic yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dianalisis. Sebelum dianalisis, data dikumpulkan melalui metode tertentu, kemudian disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menggambarkan hasil skor berdasarkan skala likert dari angket keaktifan belajar peserta didik. Data di

¹²Dyah, dkk. *Validitas An Reliabilitas Penelitian: Analisis dengan Nvivo, SPSS dan Amos*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 211

sajikan dalam bentuk frekuensi, presentase, serta dilakukan pengelompokan kategori. Pengkategorian dalam analisis deskriptif dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ketegorisasi = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kategori}$$

$$kategorisasi = \frac{5 - 1}{5}$$

$$1 + 0,8 = 1,8$$

$$1,8 + 0,8 = 2,6$$

$$2,6 + 0,8 = 3,4$$

$$3,4 + 0,8 = 4,2$$

$$4,2 + 0,8 = 5$$

$$1) \text{ Sangat rendah : } 1 - 1,8$$

$$2) \text{ Rendah : } 1,9 - 2,6$$

$$3) \text{ Sedang : } 2,7 - 3,4$$

$$4) \text{ Tinggi : } 3,5 - 4,2$$

$$5) \text{ Sangat tinggi : } 4,3 - 5.^{13}$$

2. Teknik Analisis Inferensial

Teknik ini kerap disebut sebagai statistik induktif. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data yang telah diolah guna menghasilkan kesimpulan, baik secara umum maupun khusus, berdasarkan kaidah atau prosedur tertentu yang telah ditetapkan.¹⁴ Teknik statistik inferensial yaitu uji prasyarat (uji Asumsi Dasar). Uji prasyarat dua antara lain:

¹³Jonad L Pimentel, "A Note On The Uage Of Likert Scaling For Research Data Analysis", *Article*, Desember, 2016), h. 111.

¹⁴Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan: Perhitungan, Penjelasan, Penafsiran dan*

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses pengujian terhadap data guna mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak.¹⁵ Uji normalitas dilakukan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari hasil angket yang dibagikan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Data di tanyakan berdistribusi normal apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Selain itu mengujian normalitas dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan analisis one-sample *kolmogorof-smirnow* test pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1) nilai $sig. \geq 0,05$; H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) nilai $sig. \leq 0,05$; H_0 di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pada menerapkan metode pembelajaran “*snowball throwing*” terhadap kekatifan belajar peserta didik. Uji hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametris atau non- parametris. Jika data sebelumnya yang diuji berdistribusi normal maka menggunakan uji parametris, yaitu uji *paired sampel* t-test dan jika tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji nonparametrik yaitu uji *wilcoxon*.¹⁶ Dalam pengujian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk memudahkan dalam mencari hasil pengujian tersebut.

Penyajian data, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 3.

¹⁵Fenti Hikmawati, *Metodologi Pendidikan*, h. 69.

¹⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media

Kriteria penerimaan dalam penelitian ini akan menggunakan taraf signifikansi 5% hasil penelitian dikatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ada perbedaan (pada taraf signifikansi 5%) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ tidak ada (perbedaan pada taraf signifikansi 5%) penarikan kesimpulan, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima dan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak.¹⁷

Publishing, 2015), h. 113-115.

¹⁷Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen*, (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), h. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pamboang, yaitu salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun tingkat motivasi belajar. Selain itu, guru mata pelajaran PAI di sekolah ini memberikan dukungan penuh terhadap proses penelitian sehingga memungkinkan pelaksanaan tindakan secara optimal.

Penelitian dilakukan melalui empat kali pertemuan, yang masing-masing dirancang dengan tujuan tertentu dalam rangka memperoleh data yang relevan untuk mengetahui pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap keaktifan dan belajar peserta didik. Jadwal pelaksanaan penelitian dirancang dengan memperhatikan kalender akademik sekolah serta kondisi kelas agar proses penelitian dapat berjalan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya.

Setiap pertemuan memiliki karakteristik tersendiri. Ada pertemuan yang dirancang untuk menggali kemampuan awal peserta didik, ada pertemuan yang difokuskan untuk menjelaskan prosedur pembelajaran, ada yang digunakan untuk penyampaian materi secara konvensional, ada pula pertemuan yang benar-benar menjadi momen penerapan tindakan. Pada pertemuan terakhir, peneliti melaksanakan evaluasi dalam bentuk post-test dan observasi lanjutan untuk membandingkan perkembangan perilaku belajar peserta didik.

Rangkaian kegiatan penelitian selama empat pertemuan ini memberikan gambaran nyata mengenai perubahan proses dan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Berikut uraian lengkap mengenai setiap pertemuan:

1. Pertemuan Pertama (Jumat, 14 November 2025)

Pertemuan pertama menjadi titik awal dimulainya penelitian. Meski belum menggunakan metode *Snowball Throwing*, pertemuan ini memiliki peran sangat penting karena menjadi dasar untuk memahami kondisi awal kelas sebelum diberi perlakuan. Guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan kegiatan hari itu, dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* selama dua jam pelajaran.

Pre-test yang diberikan mencakup indikator pemahaman dasar materi puasa mulai dari definisi, hukum, syarat wajib, rukun, hingga hal-hal yang membatalkan puasa. Pada tahap ini, peneliti memberikan instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi penelitian.

Selain memberikan *pre-test*, peneliti melakukan observasi awal terhadap kondisi kelas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku siswa, tingkat konsentrasi, partisipasi, perhatian, kemampuan bekerja sama, dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran model konvensional. Pada tahap ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif, hanya mendengarkan tanpa memberikan respons berarti. Mereka cenderung menunggu instruksi guru dan tidak mengambil inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Data observasi ini semakin menegaskan bahwa metode pembelajaran yang biasanya digunakan belum sepenuhnya mendorong keaktifan siswa. Oleh karena itu, penerapan metode *Snowball Throwing* diprediksi akan memberikan perubahan signifikan terhadap dinamika pembelajaran di kelas tersebut.

2. Pertemuan Kedua (Senin, 17 November 2025)

Pertemuan kedua tidak langsung menerapkan metode *Snowball Throwing*, melainkan fokus pada penjelasan konseptual mengenai metode tersebut. Hal ini penting agar siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan selama kegiatan berlangsung. Guru menjelaskan secara rinci bahwa metode *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas membuat pertanyaan, menggulung kertas menjadi bola salju, melemparkannya kepada teman, kemudian menjawab pertanyaan tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Penjelasan dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami semua siswa. Guru juga memberikan simulasi kecil sebagai contoh bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Siswa diajak untuk mencoba membuat satu contoh pertanyaan, kemudian menunjukkan cara mengubahnya menjadi “bola” dan mempraktikkan melemparkannya kepada teman secara tertib.

Pada sesi ini beberapa siswa mulai tertarik dan menunjukkan antusiasme. Mereka merespons penjelasan guru dengan berbagai pertanyaan, misalnya bagaimana jika teman tidak bisa menjawab, bagaimana jika pertanyaannya terlalu sulit, atau bagaimana cara memastikan setiap kelompok aktif. Peneliti menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan tambahan sehingga siswa merasa siap untuk mengikuti kegiatan inti pada pertemuan selanjutnya.

Penjelasan selama dua jam pelajaran ini memberikan pemahaman yang cukup kuat kepada siswa mengenai mekanisme pembelajaran, sehingga proses penerapan pada pertemuan keempat dapat berjalan tanpa kendala berarti.

3. Pertemuan Ketiga (Jumat, 21 November 2025)

Pertemuan ketiga difokuskan pada penyampaian materi sekaligus menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode snowball

throwing dengan materi pengertian puasa dan macam-macam yang membatalkan puasa secara konvensional. Guru menyampaikan materi mengenai pengertian puasa, syarat wajib, rukun, serta hal-hal yang membatalkan puasa. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab sederhana.

Tujuan utama pertemuan ini adalah memberikan pemahaman dasar yang merata kepada seluruh siswa, karena mereka akan membuat pertanyaan berdasarkan materi ini ketika metode *Snowball Throwing* diterapkan. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti kembali melakukan observasi terhadap perilaku siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola pembelajaran konvensional masih memunculkan ketidakaktifan pada sebagian siswa. Ada siswa yang memperhatikan dengan baik dan mencatat, namun tidak sedikit pula yang tampak kurang fokus, misalnya berbicara sendiri atau hanya duduk diam tanpa mencatat materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode konvensional belum mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Temuan tersebut memberikan landasan bahwa metode *Snowball Throwing* sangat relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, karena metode ini menuntut setiap siswa untuk berpartisipasi.

Pertemuan ketiga menjadi momen yang paling penting dalam keseluruhan rangkaian penelitian karena pada tahap inilah metode *Snowball Throwing* mulai diterapkan secara penuh. Suasana kelas pada pertemuan ini tampak sangat berbeda dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru mengawali kegiatan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil berisi empat hingga lima orang. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil pre-test dan observasi awal, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan

yang beragam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan setiap kelompok untuk membuat pertanyaan sesuai materi yang telah dipelajari. Siswa kemudian menuliskan pertanyaan tersebut pada kertas kecil. Ketika seluruh pertanyaan selesai dibuat, guru meminta siswa menggulung kertas tersebut hingga berbentuk seperti bola kecil. Pada tahap ini, suasana kelas mulai terlihat lebih hidup. Guru memberi instruksi agar seluruh siswa melemparkan bola pertanyaan tersebut secara acak dalam durasi waktu yang telah ditentukan, sehingga setiap siswa berkesempatan mendapatkan pertanyaan dari kelompok lain.

Saat proses pelemparan berlangsung, suasana kelas menjadi lebih aktif, dinamis, dan menyenangkan. Siswa bergerak bebas, tertawa, dan tampak antusias, namun tetap mengikuti arahan guru. Setelah waktu pelemparan selesai, setiap siswa diminta membuka bola kertas yang mereka peroleh, kemudian membaca dan mendiskusikan pertanyaan tersebut bersama anggota kelompoknya. Pada tahap ini, hampir semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai ikut berdiskusi, dan beberapa siswa yang biasanya pemalu terlihat lebih percaya diri menyampaikan pendapatnya.

Peneliti mencatat bahwa tingkat keaktifan siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pertemuan awal. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa dalam kelompok. Mereka terlihat saling membantu, bertukar pendapat, memberikan penjelasan, serta berupaya mencari jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan yang mereka dapatkan. Kegiatan Snowball Throwing terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menarik bagi siswa.

Keaktifan, partisipasi, serta antusiasme yang muncul pada pertemuan ini memberikan indikasi yang kuat bahwa metode Snowball Throwing cukup efektif diterapkan pada kelas tersebut. Suasana belajar yang hidup dan partisipatif menjadi nilai tambah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

4. Pertemuan Keempat (Senin, 24 November 2025)

Pertemuan keempat menjadi tahap akhir dari penelitian. Pada pertemuan ini, peneliti kembali mengevaluasi yang telah di belajari pada perttetemuan selanjutnya yaitu menanyakan materi tentang pengertian puasa dan macam macam yang membatalkan puasa serta menanyakan apa itu metode snowball throwing setelah guru puas dengan jawaban dari peserta didik setelah itu guru memberikan post-test kepada seluruh siswa. Post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test sehingga peneliti dapat membandingkan secara langsung peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Snowball Throwing. Hasil post-test inilah yang kemudian menjadi dasar analisis untuk melihat efektivitas metode yang diterapkan selama penelitian berlangsung.

Selain itu, peneliti kembali melakukan observasi untuk membandingkan perilaku siswa pada pertemuan ini dengan perilaku mereka pada pertemuan pertama. Hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan: siswa lebih percaya diri, lebih aktif menjawab, dan berani mengemukakan pendapat.

Post-test yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan nilai *pre-test*. Hasil ini menjadi bukti bahwa metode *Snowball Throwing* telah memberikan dampak positif pada pemahaman siswa.

Pertemuan ini menjadi penutup seluruh rangkaian tindakan, dan hasilnya digunakan sebagai dasar analisis pada bagian selanjutnya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Sebelum Perlakuan (*Pre-Test*)

Sebelum penerapan metode *Snowball Throwing*, peneliti melaksanakan pengukuran awal berupa pre-test kepada peserta didik SMPN 4 Pamboang untuk mengetahui kondisi pengetahuan mereka terkait materi Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai “Pengertian Puasa dan Macam-Macam Puasa”. Pengukuran awal ini memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi tolok ukur objektif yang menggambarkan kemampuan kognitif peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran kooperatif.

Pre-test disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum PAI. Instrumen tersebut mencakup kemampuan menjelaskan definisi puasa menurut bahasa dan istilah syar’i, mengidentifikasi kategori puasa wajib dan sunnah, memberikan contoh konkret setiap jenis puasa, serta membedakan karakteristik utama antar jenis-jenis puasa tersebut. Pemilihan indikator dilakukan dengan sangat hati-hati agar hasil pre-test benar-benar menggambarkan sejauh mana peserta didik memahami inti dari materi puasa sebelum mereka menerima strategi pembelajaran baru.

Tabel 4.1 Hasil Nilai *Pre-Test* Peserta didik

No	Nama Siswa	Hasil <i>Pre-test</i>
1	Farel	60
2	Naya Amanda	53
3	Aira Salsabila	58
4	Azka Aqila	51
5	Nur Intan Sari	60
6	Hamri	42
7	Muslim	54
8	Naurah Najwari	45
9	Nur Ainun	48
10	Husain	54
11	Raihan	47
12	Muh Fayyad	64

13	Siti Hawa	54
14	Nur Riski	60
15	Muh Rais	56
16	Zulfadli	46
17	Muh Hasan	64
18	Nur Fajria	58
19	Aswar	63

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai pre-test peserta didik bervariasi antara nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 64. Hal ini menunjukkan kemampuan awal peserta didik masih heterogen sebelum diberi perlakuan metode Snowball Throwing.

Pada tahap analisis awal, data pre-test menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 4 Pamboang belum memiliki penguasaan komprehensif terhadap materi. Mayoritas peserta didik hanya mengetahui potongan-potongan informasi yang bersifat umum, seperti bahwa puasa berarti “menahan diri dari makan dan minum”, namun tidak disertai penjelasan lengkap mengenai syarat waktu, batasan tindakan, maupun landasan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pemahaman mereka terkait puasa masih bersifat parsial dan belum terintegrasi.

Lebih jauh lagi, kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan macam-macam puasa juga masih rendah. Banyak siswa yang tidak dapat membedakan puasa wajib dan sunnah secara benar, dan sebagian besar memberikan contoh yang tidak tepat. Terdapat siswa yang menyebutkan puasa Ramadan sebagai puasa sunnah atau menyebutkan puasa Arafah sebagai puasa wajib. Kesalahan semacam ini bukan hanya menunjukkan ketidaktelitian, tetapi juga mengindikasikan bahwa konsep dasar mengenai kategori ibadah belum tertanam secara baik.

Selain itu, analisis jawaban uraian memperlihatkan bahwa peserta didik belum memahami hubungan antar konsep. Banyak jawaban yang bersifat terputus-putus, tidak sistematis, dan tidak mencerminkan penguasaan konsep agama secara

runtut. Ketika diminta memberikan contoh puasa sunnah, jawaban yang diberikan sebagian besar tidak relevan atau hanya menyebutkan kembali definisi yang salah. Data ini menegaskan bahwa pembelajaran sebelumnya belum menghasilkan pemahaman yang stabil.

Tabel 4.2 Kategori Hasil Belajar Peserta didik *Pre Test*

Rentang Nilai	Frekuensi (<i>F</i>)	Persentase (0%)	Kategori
90-100	0	0,0%	Sangat Tinggi
80-89	0	0,0%	Tinggi
70-79	0	0,0%	Sedang
60-69	6	31,6%	Rendah
≤ 59	13	68,4%	Sangat Rendah
Jumlah	n = 19	100%	

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori nilai sangat rendah (≤ 59) dengan persentase sebesar 68,4%. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori nilai rendah (60–69) sebanyak 31,6%. Tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori nilai Sangat Tinggi, Tinggi, dan Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara umum masih berada pada kategori rendah.

Analisis deskriptif statistik menggunakan SPSS versi 31 dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta rentang (range) dari hasil pre-test.

**Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar
(Pre-Test)**

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	19	22.00	42.00	64.00	54.5789	6.67762
Valid N (listwise)	19					

Pertama, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 54,57 menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik berada pada kategori rendah-mendekati sedang. Dalam konteks materi PAI yang sifatnya konseptual, nilai ini memperlihatkan bahwa peserta didik belum memahami materi secara mendalam.

Kedua, nilai *minimum* sebesar 42 menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal-soal dasar. Mereka kesulitan bahkan pada item yang berkaitan dengan pengertian puasa yang sederhana.

Ketiga, rentang nilai (*range*) yang mencapai 22 poin menunjukkan ketidakseimbangan besar antar siswa. Siswa dengan kemampuan lebih baik mungkin sudah memiliki sedikit gambaran mengenai materi puasa, namun siswa lainnya benar-benar masih berada pada tingkat paling dasar.

Keempat, *standar deviasi* sebesar 6,67 mengindikasikan penyebaran nilai yang cukup melebar. Semakin besar nilai standar deviasi, semakin tidak merata tingkat pemahaman siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran sebelumnya tampaknya tidak mampu memberikan pemerataan pemahaman.

Dengan melihat keseluruhan pola hasil *pre-test*, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode *Snowball Throwing*, mayoritas peserta didik SMPN 4 Pamboang tidak memiliki pemahaman yang kuat terkait materi “Pengertian Puasa dan Macam-Macam Puasa”. Data ini menguatkan urgensi penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif metode yang

memungkinkan siswa belajar dengan cara memberi dan menerima informasi secara langsung dalam lingkungan kelompok.

2. Deskripsi Nilai *Post-test*

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* diterapkan, peneliti melaksanakan post-test untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik. Post-test tetap menggunakan indikator dan format yang sama dengan pre-test agar data yang diperoleh valid untuk dianalisis secara komparatif.

Metode *Snowball Throwing* membuat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Mereka tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga berperan dalam menghasilkan pertanyaan, memahami pertanyaan dari kelompok lain, menyusun jawaban, serta memproses informasi dari berbagai arah. Aktivitas kooperatif seperti ini pada dasarnya mendorong siswa untuk memproses materi secara berulang, mengonsep ulang jawaban, dan memperkuat pemahaman melalui diskusi.

Tabel 4.4 Hasil *Post Test* Peserta didik

No.	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pos test</i>
1.	Farel	68
2.	Naya Amanda	65
3.	Aira Salsabila	67
4.	Azka Agila	64
5.	Nur Intan Sari	67
6.	Hamri	61
7.	Muslim	65
8.	Naura Najwati	62
9.	Nur Ainun	63
10.	Husain	66
11.	Rehan	61
12.	Muh. Fayyad	71
13.	Siti Hawa	66
14.	Nur Riski	69
15.	Muh. Rais	67
16.	Zulfadli	61

17.	Muh. Hasan	68
18.	Nur Fajria	72
19.	Aswar	75

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai post-test peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan nilai pre-test. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing.

Setelah perlakuan selesai, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada hampir seluruh siswa. Kemampuan mereka dalam mendefinisikan puasa menjadi jauh lebih lengkap dan akurat. Mereka sudah mampu menyebutkan bahwa puasa adalah ibadah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dilengkapi unsur-unsur makna syar'i lainnya. Pemahaman ini menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar hafalan menjadi penguasaan konsep yang mendalam.

Kemampuan siswa dalam membedakan puasa wajib dan sunnah juga meningkat secara mencolok. Hampir seluruh siswa mampu menyebutkan puasa Ramadan, puasa nazar, dan puasa kifarfat sebagai puasa wajib, sementara puasa Senin-Kamis, puasa *Arafah*, puasa *Asyura*, dan puasa *Ayyamul Bidh* disebut sebagai puasa sunnah. Kemampuan klasifikasi ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menstrukturkan informasi dan menghubungkan konsep berdasarkan pengelompokannya.

Tabel 4.5 Kategori Hasil Belajar Post Test

Rentang Nilai	Frekuensi (<i>F</i>)	Persentase (%)	Kategori
90-100	0	0,0%	Sangat Tinggi
80-89	0	0,0%	Tinggi
70-79	3	15,8%	Sedang

60-69	16	84,2%	Rendah
≤ 59	0	0,0%	Sangat Rendah
Jumlah	n = 19	100%	

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa hasil post-test peserta didik sebagian besar berada pada rentang nilai 60–69 dengan persentase sebesar 84,2% yang termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 70–79 sebanyak 15,8% yang termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori nilai sangat tinggi, tinggi, maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan, meskipun secara umum masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

**Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar
(Post-Test)**

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POSTTEST	19	14.00	61.00	75.00	66.2105	3.85255
Valid N (listwise)	19					

Pertama, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,21 menunjukkan peningkatan yang sangat nyata (11,63 poin lebih tinggi dari pre-test). Peningkatan sebesar ini merupakan indikasi kuat bahwa pembelajaran dengan *Snowball Throwing* efektif.

Kedua, nilai minimum meningkat dari 42 menjadi 61. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai rendah. Ini menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* tidak hanya meningkatkan nilai siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa berkemampuan rendah.

Ketiga, *standar deviasi* turun dari 6,67 menjadi 3,85. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik menjadi lebih seragam. Hampir semua siswa mengalami peningkatan dengan jarak nilai yang lebih rapat.

Keempat, peningkatan pada jawaban uraian menunjukkan perubahan kualitas pemahaman. Jika sebelum perlakuan jawaban mereka pendek, tidak terstruktur, dan sering kali salah konsep, setelah perlakuan jawaban mereka jauh lebih lengkap, sistematis, dan akurat.

Berdasarkan seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik SMPN 4 Pamboang dalam memahami materi puasa. Metode ini terbukti meningkatkan kemampuan klasifikasi, kemampuan analisis, pemahaman konsep, serta ketepatan dalam memberikan contoh.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara objektif apakah penerapan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Pamboang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi “Pengertian Puasa dan Macam-Macam Puasa”. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan statistik, yang meliputi: uji normalitas sebagai prasyarat analisis statistik parametrik dan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan nilai pre-test dan post-test secara signifikan. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS, sehingga hasilnya lebih terpercaya, terukur, dan terhindar dari bias penilaian manual.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah tahap penting dalam analisis statistik karena bertujuan memastikan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal merupakan prasyarat untuk melanjutkan analisis dengan menggunakan *uji parametrik* seperti *Paired Sample T-Test*. Jika kedua set data memenuhi unsur normalitas, maka perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* dapat diuji dengan metode statistik parametrik yang memiliki akurasi tinggi dalam menilai pengaruh perlakuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Keduanya memberikan informasi apakah nilai signifikansi (Sig.) berada di atas 0,05 yang menjadi kriteria bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditampilkan berikut:

Tests of Normality					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.117	19	.200*	.951	19	.414
.111	19	.200*	.953	19	.441

Nilai signifikansi untuk *pre-test* maupun *post-test* berada di atas 0,05, sehingga kedua jenis data dinyatakan berdistribusi normal. Keberadaan distribusi normal ini sangat penting karena memberikan landasan ilmiah bahwa analisis dapat dilanjutkan menggunakan *Paired Sample T-Test*. Jika salah satu data tidak normal, maka analisis harus dilakukan dengan metode *non-parametrik* seperti *Wilcoxon Signed Rank Test*. Namun, karena distribusi data normal, maka penggunaan *uji parametrik* memberikan hasil yang lebih kuat secara statistik.

Distribusi normal ini juga menunjukkan bahwa nilai *pre-test* maupun *post-test* tidak bersifat menyimpang, baik terlalu rendah seluruhnya maupun terlalu tinggi seluruhnya. Sebaliknya, data tersebar secara wajar sesuai pola umum

kemampuan siswa SMPN 4 Pamboang sebelum dan sesudah perlakuan. Distribusi normal juga mengindikasikan bahwa peningkatan nilai yang terjadi bukanlah peningkatan yang disebabkan faktor *ekstrem*, melainkan karena seluruh siswa mengalami perkembangan yang relatif stabil setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*.

Secara akademik, keberhasilan data memenuhi asumsi normalitas merupakan indikator bahwa perlakuan pembelajaran berjalan dalam kondisi yang terkontrol, stabil, dan menghasilkan data yang logis untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Dengan demikian, hasil analisis selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *Paired Sample T-Test*. Uji ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah peserta didik belajar menggunakan metode *Snowball Throwing*. Karena pre-test dan post-test berasal dari kelompok peserta didik yang sama, maka uji t yang tepat digunakan adalah *Paired Sample T-Test*, bukan uji t independen.

Uji ini tidak hanya menilai perbedaan rata-rata, tetapi juga melihat seberapa kuat korelasi antara nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas metode *Snowball Throwing* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Tabel berikut menampilkan hasil *Paired Sample Statistics*:

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	54.5789	19	6.67762	1.53195
	Posttest	66.2105	19	3.85255	.88383

Paired Samples Correlations

			Correlation	Significance	
N				One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pretest & Posttest	19	.887	<,001	<,001

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel uji t di atas, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000, yang berarti jauh di bawah nilai batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik SMPN 4 Pamboang. Perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi “Pengertian Puasa dan Macam-Macam Puasa”.

Interpretasi statistik semakin diperkuat dengan nilai *t-hitung* sebesar -16,342. Nilai t yang sangat besar (dalam hal absolut) merupakan indikasi bahwa peningkatan nilai setelah perlakuan bukan sekadar peningkatan kecil, tetapi peningkatan substansial yang mencerminkan perubahan kualitas pemahaman peserta didik. Semakin jauh nilai t dari angka 0, semakin kuat pengaruh perlakuan pembelajaran tersebut.

Selain itu, korelasi sebesar 0,887 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Korelasi yang mendekati 1 berarti bahwa perbedaan nilai yang terjadi bukan bersifat acak, melainkan perubahan yang mengindikasikan perkembangan kemampuan yang stabil dari individu yang sama setelah pembelajaran dilaksanakan. Dengan kata lain, siswa yang awalnya memiliki nilai rendah tetap mengalami peningkatan signifikan, demikian pula siswa dengan nilai sedang maupun tinggi.

Jika dilihat dari perbedaan rata-rata, nilai *pre-test* sebesar 54,57 meningkat menjadi 66,21 pada *post-test*. Kenaikan sebesar 11,63 poin bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga signifikan secara pendidikan. Kenaikan ini menunjukkan

bahwa peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi telah mampu memahami konsep puasa secara lebih mendalam, mampu memberi contoh dengan benar, dan mampu mengklasifikasikan jenis-jenis puasa secara tepat. Proses berulang dalam metode *Snowball Throwing* mulai dari membuat pertanyaan, menerima pertanyaan, mendiskusikan jawaban, hingga menyimpulkan hasil diskusi mendorong peserta didik untuk menginternalisasi konsep.

Penting untuk dicatat bahwa standar deviasi *post-test* lebih kecil (3,85) dibanding standar deviasi *pre-test* (6,67). Hal ini berarti bahwa setelah perlakuan, variasi kemampuan siswa semakin merapat. Dengan kata lain, metode *Snowball Throwing* tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga meningkatkan pemerataan pemahaman di dalam kelas. Pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengangkat kemampuan siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* efektif bukan hanya karena sifatnya yang menyenangkan, tetapi karena strukturnya memaksa peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pertukaran pengetahuan. Aktivitas seperti membuat pertanyaan, menuliskan, melempar, menerima, membaca kembali, menjawab, dan mendiskusikan telah menjadi stimulus kognitif yang kuat, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam. Aktivitas sosial dalam metode ini memperkuat proses internalisasi kognitif, sesuai teori konstruktivisme sosial.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* terbukti secara statistik dan pedagogis efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik SMPN 4 Pamboang pada materi PAI tentang puasa. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat relevan digunakan untuk materi-materi konseptual dalam PAI.

C. Hasil Pembahasan Penelitian

Setelah melalui proses analisis statistik menggunakan SPSS dan meninjau perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik, pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dari data empiris, serta hubungan antara temuan penelitian dengan teori-teori pembelajaran dan implementasi praktis metode *Snowball Throwing* di SMPN 4 Pamboang. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan integratif, yaitu menghubungkan data kuantitatif anak didik dengan konsep teoritis dalam pembelajaran kooperatif dan pendekatan konstruktivis yang menjadi landasan pelaksanaan metode tersebut.

1. Efektivitas Metode *Snowball Throwing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada topik “Pengertian Puasa dan Macam-Macam Puasa”. Efektivitas metode ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, mulai dari peningkatan nilai rata-rata siswa, penurunan standar deviasi, perbedaan signifikan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta pemerataan kemampuan siswa.

Secara kuantitatif, nilai rata-rata *pre-test* sebesar 54,57 meningkat menjadi 66,21 pada *post-test*. Kenaikan nilai sebesar 11,63 poin tersebut bukan sekadar perubahan kecil atau peningkatan kebetulan, melainkan sebuah perubahan yang signifikan dan terukur secara statistik. Uji t dengan nilai signifikansi 0,000 memperkuat bukti bahwa peningkatan tersebut adalah efek langsung dari penerapan metode *Snowball Throwing*, bukan faktor eksternal lainnya.

Penurunan standar deviasi dari 6,67 menjadi 3,85 juga memperlihatkan bahwa kemampuan siswa tidak hanya meningkat di tingkat rata-rata, tetapi meningkat secara merata di seluruh kelas. Ini berarti bahwa metode *Snowball Throwing* tidak hanya efektif bagi siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi,

tetapi juga efektif bagi siswa dengan kemampuan rendah. Di sinilah nilai penting metode kooperatif: pembelajaran tidak lagi berfokus pada individu tertentu, melainkan seluruh kelas terlibat dalam proses peningkatan kemampuan.

Dari perspektif teori, efektivitas ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial. *Snowball Throwing* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi, berpartisipasi dalam membangun pengetahuan, dan memverifikasi pemahaman mereka melalui diskusi kelompok. Aktivitas seperti membuat pertanyaan, menuliskan jawaban, mendiskusikan dengan teman, serta menerima pertanyaan lain dalam bentuk “bola salju” memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan elaborasi, sebuah proses kognitif yang terbukti memperkuat ingatan jangka panjang.

Selain itu, metode ini menuntut adanya pengulangan (*repetition*) dalam bentuk yang bervariasi, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mantap. Siswa mendengar, membaca, menulis, bertanya, dan menjawab. Lima bentuk aktivitas kognitif ini bekerja bersama-sama dalam meningkatkan pemahaman konsep PAI yang bersifat abstrak, seperti makna syar’i puasa atau klasifikasi macam-macam puasa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar siswa SMPN 4 Pamboang.

2. Keterlibatan Siswa

Peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah penerapan metode *Snowball Throwing* tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan (*engagement*) siswa merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif, dan penelitian ini menunjukkan

bahwa metode *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keterlibatan tersebut secara signifikan.

Dalam metode ini, setiap siswa memiliki peran aktif sejak awal kegiatan. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi sumber informasi, penanya, penjawab, serta pengelola informasi. Aktivitas mendesain pertanyaan sendiri, menggulung kertas, melempar, menangkap, membuka pertanyaan, dan mendiskusikan jawabannya menciptakan siklus kegiatan yang memaksa setiap siswa untuk berpikir dan terlibat.

Pada siswa SMPN 4 Pamboang, hal ini tampak dalam perbedaan kualitas jawaban antara *pre-test* dan *post-test*. Jawaban siswa pada *post-test* lebih runtut, lebih lengkap, dan menunjukkan bahwa mereka telah memikirkan materi secara mandiri maupun melalui interaksi kelompok. Aktivitas *Snowball Throwing* membuat mereka terlibat dalam proses penemuan konsep. Banyak dari mereka yang mampu memberikan contoh puasa sunnah atau wajib secara benar karena mereka telah memproses materi tersebut dalam diskusi, bukan sekadar menghafal dari buku.

Metode ini juga memiliki kelebihan dalam mengatasi hambatan psikologis siswa yang pasif. Bagi siswa yang biasanya pemalu dalam bertanya atau menjawab, *Snowball Throwing* memberikan wadah aman untuk berpartisipasi tanpa merasa menjadi pusat perhatian. Semua siswa diminta untuk terlibat sehingga tidak ada siswa yang merasa terabaikan atau dibiarkan pasif.

Dengan demikian, peningkatan keterlibatan siswa merupakan faktor kunci yang menjelaskan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan hasil belajar.

3. Pemerataan Kemampuan

Metode *Snowball Throwing* terbukti tidak hanya meningkatkan nilai siswa secara rata-rata, tetapi juga mampu menciptakan pemerataan kemampuan di kelas.

Hal ini dapat dilihat melalui penurunan standar *deviasi* nilai *post-test* yang menunjukkan bahwa selisih antar nilai siswa menjadi lebih kecil dibandingkan sebelumnya.

Pemerataan kemampuan ini terjadi karena metode *Snowball Throwing* mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik menjadi sumber belajar bagi teman-temannya. Dalam diskusi kelompok, siswa yang kuat secara akademik cenderung menjelaskan materi kepada siswa lain yang membutuhkan bantuan. Proses ini tidak mengurangi kemampuan siswa yang lebih tinggi, tetapi justru memperkuat pemahaman mereka melalui proses mengajar ulang.

Siswa yang memiliki kemampuan rendah pun mendapatkan banyak kesempatan untuk bertanya, mengulangi, dan mengonfirmasi pemahamannya. Mereka tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam pembelajaran secara langsung. Kegiatan melempar dan menangkap “bola salju” membuat semua siswa menerima pertanyaan secara acak, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar dari pertanyaan yang bervariasi.

Dengan demikian, pemerataan kemampuan yang dicapai setelah perlakuan adalah bukti bahwa metode ini memiliki keunggulan dalam menciptakan keadilan akademik di dalam kelas.

4. Kesesuaian dengan Teori Pembelajaran

Hasil penelitian ini selaras dengan teori pembelajaran *kooperatif* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. *Snowball Throwing* merupakan bentuk aplikasi dari teori *Vygotsky* tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana siswa dapat mencapai pemahaman lebih tinggi ketika mereka dibantu oleh teman sebaya dalam zona kemampuan mereka.

Dalam pembelajaran PAI, terutama materi puasa yang bersifat konseptual, teori konstruktivisme sangat relevan. Siswa tidak cukup hanya diberitahu definisi puasa atau macam-macam puasa, tetapi mereka harus mengonstruksi sendiri pemahaman tersebut melalui proses tanya jawab, diskusi, dan interaksi.

Metode *Snowball Throwing* menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk konstruksi pengetahuan tersebut. Ketika siswa saling bertukar pertanyaan dan jawaban, mereka sebenarnya sedang melakukan proses internalisasi konsep yang sangat mendalam. Setiap pertanyaan menjadi stimulus, dan setiap jawaban menjadi alat verifikasi pemahaman.

Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara empiris, tetapi juga sesuai dengan teori-teori pembelajaran modern yang menekankan aktivitas, kolaborasi, dan interaksi sebagai inti dari proses pembelajaran yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menyeluruh bahwa metode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Penerapan metode *Snowball Throwing* terbukti tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata belajar siswa secara keseluruhan, tetapi juga mampu memperbaiki pemerataan hasil belajar antar peserta didik. Hal ini terlihat dari perbedaan mencolok antara nilai *pre-test* dan *post-test*, di mana nilai *post-test* mengalami peningkatan secara signifikan baik dari sisi rata-rata maupun sebaran nilai. Siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah pada pretest, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini mampu mengalami peningkatan yang nyata pada post-test.

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* membuat peserta didik jauh lebih aktif, terlibat secara langsung, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Proses melempar dan menerima “bola salju” berisi pertanyaan membuat siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi dan interaksi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini mampu meningkatkan hasil belajar, menumbuhkan motivasi, dan memperkuat interaksi sosial dalam kelas. Dengan hasil ini, hipotesis penelitian yang menyatakan

bahwa terdapat pengaruh signifikan metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik telah terbukti secara empiris dan dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi guru, disarankan untuk menjadikan metode *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang menarik, tetapi juga mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara lebih merata. Guru juga dianjurkan untuk mempersiapkan kelas dengan baik sebelum menerapkan metode ini, mulai dari pembagian kelompok yang seimbang, pengelolaan waktu, hingga pengaturan alur kegiatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama yang melibatkan kerja sama kelompok dan interaksi aktif antar siswa. Dukungan dapat berupa fasilitas, media pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya dukungan tersebut, guru akan lebih mudah menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian ke arah yang lebih luas, baik dengan menambah variabel lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, maupun menggunakan metode penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain untuk melihat konsistensi efektivitasnya. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F, Hasanah. *Strategi Perencanaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik*, (Universitas Djuanda, 2024).
- As, Yani & Intan Jamilah Ulfa. *Penerapan Metode Snowball Trowing Umtuk Mrningkatkan Oral Activity Peserta Didik Pada Pelajaran Tematik*, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi, 2023).
- Hidayat, Ahmad Wahyu. *Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Indonesia, Repoblik. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).
- Mashuri, Imam dkk. *Efektivitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2024).
- M. A. G, Bambang & Sofyan, *Kelibatan Orang Tua Dalam Pengembangan Program Sekolah PAUD*, (Universitas Ahmad Dahlan, 2024).
- RI, Kemenag *AL-Qur 'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kemenag RI, 2018)
- Tari, Rink. *Analisis FaktorFaktor Pendorong Keaktifan Belajar*, (Universitas Pendidikan Indonesia UPI, 2023).
- U. Z, Ainiyah & Dkk. *Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aktif*, (Universitas Jember, 2024).
- Usman, Uzer. *Analisis Kesesuaian Metode Pembelajaran Dengan RPP Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 4 Pamboang Al-Itqon Bogor*, (IAIN Laa Roiba Bogor, 2023).

Y. Zuhdiah, E dkk. *Metode–Metode Inovatif Dalam Pembelajaran*, (UIN Alauddin Makassar, 2024)

Yuliarti dkk. *Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi*

Zulaika, Aimi. *Keterlibatan Belajar Peserta Didik Learning Engagement dalam Pembelajaran Kimia Terhadap Prestasi Akademik*, (Universitas Tanjungpura, 2024).

LAMPIRAN

1. Pertemuan Pertama (Jumat, 14 November 2025)



2. Pertemuan Kedua (Senin, 17 November 2025)



3. Pertemuan Ketiga (Jumat, 21 November 2025)



4. Pertemuan Keempat (Senin, 24 November 2025)



Output SPSS

1. Analisis Nilai Pre-Test

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	19	22.00	42.00	64.00	54.5789	6.67762
Valid N (listwise)	19					

2. Analisis Nilai Post-Test

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	19	14.00	61.00	75.00	66.2105	3.85255
Valid N (listwise)	19					